

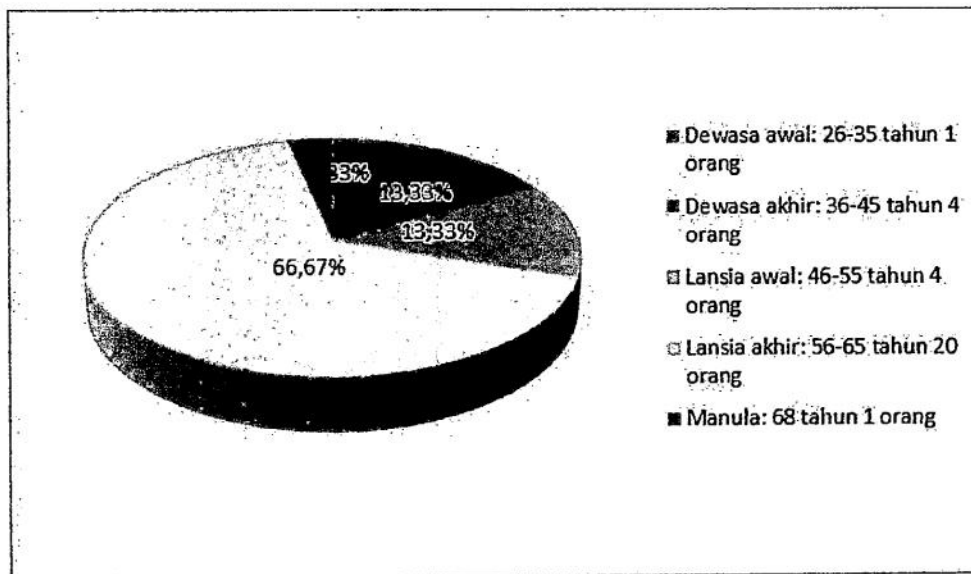
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

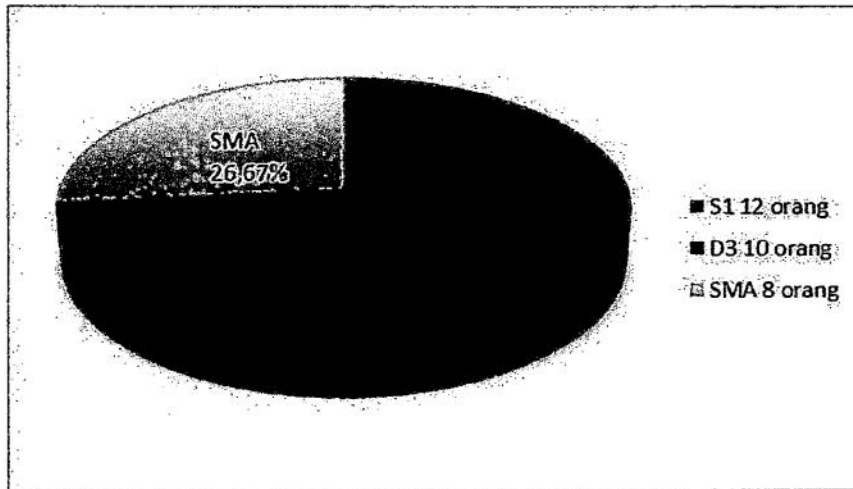
1. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 46 Banteng Baru, Yogyakarta. Adapun jumlah sampel sebanyak 30 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden di gunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan umur, dan pendidikan. Umur responden yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu rentang umur 30-70 tahun.



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di RW 46 Banteng Baru, Yogyakarta

Pada gambar 3 dilihat berdasarkan distribusi kelompok umur yang banyak melakukan pengobatan sendiri adalah kelompok umur 56-65 tahun 20 responden (66,67%).



Gambar 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan di RW 46 Banteng Baru, Yogyakarta

Berdasarkan jenjang pendidikan, responden sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 12 responden (40%) tamat S1 dan sebanyak 10 responden (33,33%) tamat D3. Dikatakan berpendidikan tinggi apabila responden telah menempuh pendidikan meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Notoatmodjo, 2003). Responden berpendidikan rendah sebanyak 8 responden (26,67%) tamat SMA. Kriteria dikatakan berjenjang pendidikan rendah apabila responden tersebut telah menempuh pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat (Notoatmodjo, 2003).

Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan paling banyak responden melakukan pengobatan sendiri yaitu yang berpendidikan Sarjana sebanyak 12 responden (40%). Hal ini akan mendukung perilaku mereka dalam melakukan pengobatan sendiri. Semakin tinggi pendidikan seseorang,

maka mereka akan semakin selektif dalam memilih obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan sendiri.

1. Dinamika Proses Pelaksanaan

Dampak pembelajaran yang diharapkan setelah menerapkan metode CBIA yaitu meningkatnya pengetahuan ibu-ibu setelah belajar dengan media kemasan obat yang mereka bawa. Tahap pertama yang dilakukan pada saat pengambilan data adalah tahap persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan studi pustaka. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan lokasi penelitian dan membuat kesepakatan dengan responden yang sudah ditentukan. Kesepakatan dengan responden perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada responden mengenai golongan obat bebas dan obat bebas terbatas yang akan mereka bawa dan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 21 dan 22 September.

Hari pertama peneliti menjelaskan tujuan pelatihan Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA) sesuai dengan Modul Pelatihan Metode CBIA (Binfar, 2008) mengenai tujuan CBIA yaitu responden diharapkan mampu melaksanakan pemilihan obat dalam rangka pengobatan sendiri, mampu menggunakan obat dengan benar dalam rangka pengobatan sendiri, dan mampu mengetahui serta menjelaskan efek samping obat yang akan terjadi dan tahap selanjutnya dilakukan kegiatan *pre test*.

Peneliti memberikan waktu selama 1 jam untuk mengisi lembar *pre test* dan 1 jam untuk berdiskusi dengan tutor. Responden sangat aktif dan antusias bertanya kepada tutor mengenai informasi yang didapatkan selama proses mengamati kemasan obat. Kegiatan *pre test* diakhiri, kemudian tutor memberikan kesimpulan mengenai tahap pertama (*pre test*) yang telah dilaksanakan.

Pertemuan kedua pada tanggal 22 September dilaksanakan kegiatan *post test*. Tahap pertama yang dilakukan yaitu peneliti memberikan penjelasan kepada responden menggunakan media *power point* mengenai pengertian pengobatan sendiri, golongan obat apa saja yang dapat digunakan untuk pengobatan sendiri, dan kekurangan serta kelebihan dari pengobatan sendiri. Selanjutnya peneliti memberikan lembar *post test* kepada responden. Responden mengamati kemasan obat yang mereka bawa pada saat kegiatan *pre test*, kemudian mengisi lembar *post test*. Di harapkan pada saat *pre test* dan *post test* terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pengobatan sendiri. Kegiatan *post test* diakhiri dengan tutor melakukan evaluasi pada responden kemudian memberikan rangkuman.

2. Keadaan Pra Perlakuan

a. Umur

Pada tabel 1 dari hasil uji *One Way ANOVA* nilai signifikansi yang didapat *p-value* 0,328 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan secara statistik antara umur dan hasil *pre test*.

Tabel 1. Uji korelasi umur dan hasil *pre test* dengan ANOVA

Variabel	P
Hubungan umur dengan <i>pre test</i>	0,328

b. Pendidikan

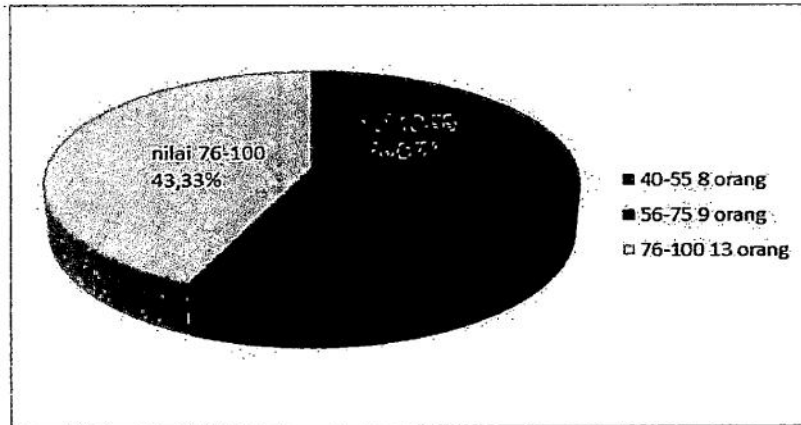
Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji korelasi antara tingkat pendidikan responden dengan hasil *pre test*, yaitu *p-value* 0,081 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat perubahan yang signifikan terhadap hasil pengetahuan responden dengan tingkat pendidikan.

Tabel 2. Uji korelasi tingkat pendidikan dan hasil *pre test* dengan ANOVA

Variabel	P
Hubungan pendidikan dengan <i>pre test</i>	0,081

c. Pengetahuan terhadap pengobatan sendiri

Sebelum diberikan intervensi, peneliti terlebih dahulu memberikan lembar *pre test* yang berisi 6 pertanyaan tertutup mengenai bagian-bagian penting pada kemasan obat yang harus mereka pahami. Soal yang di jawab oleh responden berupa soal *essay* dan dijawab berdasarkan keterangan yang tertera pada kemasan obat bebas dan obat bebas terbatas yang sudah dibawa oleh masing-masing responden.



Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pre test

Berdasarkan data hasil pre test pada gambar 3 dapat dilihat

bahwa 9 responden (30%) mendapatkan nilai yang cukup baik yaitu kisaran nilai 56-75. Hasil uji menggunakan *paired sampel t-test* di peroleh nilai signifikansi $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi seimbang atau tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

3. Keadaan Setelah Perlakuan

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2003) dengan bertambahnya umur maka tingkat pengetahuan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah di dapat, dan dari pengalaman sendiri. Pembagian kategori umur menurut Depkes RI (2009) yaitu:

- 1) Masa balita : 0-5 tahun
- 2) Masa kanak-kanak : 5-11 tahun

- 3) Remaja awal : 12-16 tahun
- 4) Remaja akhir : 17-25 tahun
- 5) Dewasa awal : 26-35 tahun
- 6) Dewasa akhir : 36-45 tahun
- 7) Lansia awal : 46-55 tahun
- 8) Lansia akhir : 56-65 tahun
- 9) Manula : 65- ke atas

Beberapa penelitian mengaitkan antara karakteristik responden dengan variabel penelitian, salah satunya adalah faktor umur responden dengan pengetahuannya. Hal ini bertujuan untuk membuktikan dugaan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut.

Tabel 3. Uji korelasi umur dan hasil *post test* dengan uji ANOVA

Variabel	P
Hubungan umur dengan <i>post test</i>	0,244

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *One Way ANOVA* maka didapatkan hasil *p-value* 0,244 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dengan umur responden. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat RW 46 Banteng Baru mengenai pentingnya informasi pengobatan sendiri sudah cukup baik. Responden juga sudah banyak memanfaatkan internet sebagai sumber informasi mengenai obat yang mereka gunakan, selain itu juga responden mendapatkan informasi yang sudah

tepat dari apoteker yang bertugas di apotek tempat mereka membeli obat.

b. Pendidikan

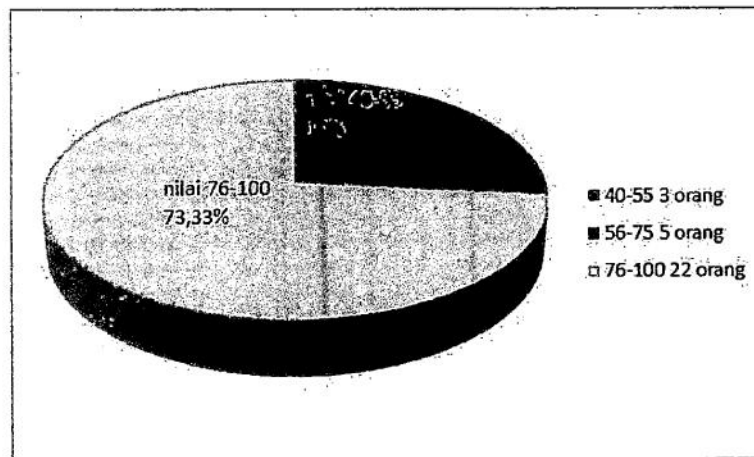
Berdasarkan jenjang pendidikan responden sebagian besar berpendidikan tinggi 12 responden (40%) tamat S1 dan 10 responden (33,33%) tamat D3 sedangkan untuk responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 8 responden (26,67%) tamat SMA. Data pada tabel 4, setelah dilakukan uji korelasi jenjang pendidikan dengan hasil *post test* diperoleh *p-value* 0,076 ($p > 0,05$), artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post test* responden dengan pendidikan tinggi dan responden dengan pendidikan rendah. Responden dengan pendidikan tinggi maupun rendah sudah cukup selektif dalam menggunakan obat untuk pengobatan sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh iklan mengenai obat-obatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, menyatakan bahwa responden tidak mudah percaya dengan iklan obat di televisi, radio, dan selebaran. Responden lebih memilih untuk menggali informasi sendiri kepada apoteker ataupun melalui media internet. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan sudah sangat peduli mengenai penggunaan obat dengan tepat. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Zoraida (2012), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan *post test*.

Tabel 4. Uji korelasi pendidikan dan hasil post test dengan uji

Variabel	P
Hubungan tingkat pendidikan dengan <i>post test</i>	0,076

c. Pengetahuan Pengobatan sendiri

Setelah diberikan intervensi, kemudian responden diberikan lembar *post test* dengan soal yang sama pada saat *pre test*. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan responden pada saat tidak diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi.

**Gambar 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Post test

Berdasarkan gambar 4 distribusi responden berdasarkan hasil *post test*, sebanyak 22 responden (73,33%) memperoleh nilai *post test* >76.

Tabel 5. Uji korelasi hasil post test dan pre test dengan uji paired sample t-test

Variabel	P
Hubungan nilai <i>pre test</i> dengan nilai <i>post test</i>	0,000

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), artinya bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dilihat dari hasil *post test* setelah diberikan intervensi.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pengobatan Sendiri

Distribusi pertanyaan tertutup yang diberikan kepada responden terdiri dari 6 pertanyaan yaitu:

- a. Pertanyaan mengenai nama bahan aktif dalam obat yang mereka gunakan, hasil *pre test* 18 responden (60%) dan hasil *post test* 24 responden (80%) menjawab dengan benar. Informasi mengenai bahan aktif dalam obat sangat penting diketahui hal ini untuk membantu ibu-ibu dalam memilih obat yang akan mereka gunakan apakah sesuai dengan penyakit mereka atau tidak.
- b. Informasi mengenai nama dagang obat, berdasarkan hasil penelitian *pre test* 5 responden (16,67%) menjawab bahan aktif sebagai nama dagang. Hasil *post test* 30 responden (100%) menjawab dengan benar. Banyak obat yang beredar di pasaran mengandung bahan aktif yang sama dengan nama dagang yang berbeda. Dengan adanya informasi mengenai bahan aktif suatu obat responden di harapkan tidak lagi

menghubungkan antara nama dagang dengan penyakit mereka, akan tetapi mereka lebih selektif memilih obat yang dibutuhkan sesuai dengan bahan aktif dan penyakit mereka.

- c. Pertanyaan mengenai indikasi obat, hasil *pre test* 20 responden (66,67%) menjawab dengan benar sesuai dengan informasi yang tertera pada kemasan obat yang digunakan. Hasil *post test* sebanyak 27 responden (90%) menjawab dengan lengkap. Informasi mengenai indikasi suatu obat untuk membantu ibu-ibu dalam memilih obat-obatan sesuai dengan kebutuhan selain untuk mengurangi efek samping apabila indikasinya tidak tepat juga untuk menghemat biaya agar ibu-ibu hanya membeli obat-obatan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryawati (2009) apabila pengobatan sendiri digunakan tidak sesuai aturan selain dapat membahayakan kesehatan juga dapat mengakibatkan pemborosan karena mengkonsumsi obat-obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan.
- d. Pertanyaan tentang aturan pemakaian, hasil *pre test* 22 responden (73,33%) menjawab dengan rinci baik aturan pakai pada anak-anak, dewasa, dan untuk pasien yang memiliki riwayat penyakit tertentu, sedangkan hasil *post test* 30 (100%) responden menjawab dengan lengkap. Informasi mengenai aturan pakai sangat penting. Responden diharapkan mampu membedakan dosis antara anak - anak dan dewasa.
- e. Pertanyaan mengenai efek samping di timbulkan oleh obat yang dikonsumsi, hasil *pre test* 18 responden (60%) dan hasil *post test* 22

responden (73,33%) menjawab dengan benar namun tidak menjabarkan secara rinci dan hasil. Efek samping obat harus diperhatikan, terutama untuk ibu-ibu yang melakukan pengobatan sendiri dan memiliki riwayat penyakit tertentu (diabetes, jantung, hipertensi, dll) harus memperhatikan informasi mengenai efek samping untuk menghindari adanya interaksi antara obat yang satu dan yang lainnya. Menurut Suryawati (2009) manfaat mengetahui efek samping obat yang digunakan agar dapat memperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul setelah penggunaan obat itu suatu penyakit baru atau efek samping obat. Penggunaan obat dalam dosis yang besar akan meningkatkan resiko efek samping, apabila terjadi efek samping yang tidak diinginkan di anjurkan untuk segera menghubungi dokter atau apoteker.

- f. Pertanyaan mengenai kontra indikasi, hasil *pre test* 19 responden (63,33%) dan hasil *post test* 26 responden (86,67%) menjawab dengan benar. Kontra indikasi merupakan informasi mengenai orang yang tidak boleh mengkonsumsi obat tersebut. Responden lebih banyak menjawab secara umum, ibu hamil dan anak-anak merupakan jawaban yang paling banyak dituliskan oleh responden tanpa memperhatikan apa yang telah tertera pada kemasan. Informasi ini sangat penting untuk diperhatikan agar responden dapat menyesuaikan kondisi penyakit mereka dengan obat yang akan mereka konsumsi.

2. Peranan CBIA terhadap pengetahuan pengobatan sendiri

Lebih dari 60% masyarakat mempraktekkan pengobatan sendiri, dan lebih dari 80% di antara mereka mengandalkan obat modern (Suryawati, 2012). Apabila dilakukan dengan benar pengobatan sendiri nantinya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk masyarakat. Pada pelaksanaan pengobatan sendiri (pengobatan sendiri) dengan benar, harus di tunjang dengan informasi dan pengetahuan. Masyarakat bisa mendapatkan informasi terkait obat yang mereka gunakan yaitu pada kemasan obat. Namun dewasa ini kebanyakan dari masyarakat kurang memanfaatkan informasi tersebut, mereka lebih memilih mendapatkan informasi melalui media iklan. Menurut Suryawati (2012), kekurangan yang paling terasa dari iklan obat dan dapat menyesatkan, adalah bahwa iklan tidak pernah menyebutkan kandungan bahan aktif. Dengan demikian, apabila hanya mengandalkan jenis informasi ini, masyarakat akan kehilangan satu titik informasi penting, yaitu jenis obat yang dibutuhkan untuk mengatasi gejala sakitnya.

Melihat hal tersebut, maka digunakanlah suatu metode intervensi yaitu CBIA untuk membantu masyarakat menggali informasi mengenai obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan sendiri. Ada 6 informasi penting yang seharusnya menjadi perhatian utama masyarakat ketika melakukan pengobatan sendiri yaitu mengenai nama bahan aktif, nama dagang, dosis, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping. Informasi ini terdapat pada kemasan obat, namun masyarakat belum memanfaatkan

informasi tersebut dengan baik. Penerapan metode ini, diharapkan masyarakat lebih tahu dan lebih waspada terhadap obat yang mereka gunakan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terjadi peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan hasil *pre test* sebanyak hasil *post test* sebanyak 21 responden 70% mendapatkan nilai >76. Pengetahuan seseorang dikatakan baik apabila skor atau nilai 76 - 100% (Nursalam, 2008)